

ARTIKEL

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERHADAP  
KEMAMPUAN MENGUBAH TEKS WAWANCARA  
MENJADI PARAGRAF NARASI SISWA  
KELAS VII SMP NEGERI 19 MEDAN  
TAHUN PEMBELAJARAN  
2014/2015**

Oleh  
**Devi Maria Tri Putri**  
NIM 2113111019

**Dosen Pembimbing Skripsi**  
**Drs. Syamsul Arif, M.Pd.**

**Telah Diverifikasi dan Dinyatakan Memenuhi Syarat  
untuk Diunggah pada Jurnal *Online***

**Medan, Agustus 2015**  
**Menyetujui:**

**Editor,**



**Fitriani Lubis, S.Pd., M.Pd.**  
NIP 19770831 2008122 001

**Dosen Pembimbing Skripsi,**



**Drs. Syamsul Arif, M.Pd.**  
NIP 19591124 198601 1 002

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERHADAP KEMAMPUAN  
MENGUBAH TEKS WAWANCARA MENJADI PARAGRAF NARASI  
SISWA KELAS VII SMP NEGERI 19 MEDAN  
TAHUN PEMBELAJARAN 2014/2015**

**Oleh**

Devi Maria Tri Putri  
Drs. Syamsul Arif, M.Pd.

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan mengubah teks wawancara menjadi paragraf narasi oleh siswa kelas VII SMP Negeri 19 Medan. Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen. Desain penelitian yang digunakan adalah *one group pretest posttest design* yaitu model eksperimen yang melibatkan perlakuan berbeda terhadap satu kelas yang sama. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 19 Medan yang terdiri dari 10 kelas dengan jumlah siswa sebanyak 354 siswa. Berdasarkan jumlah populasi tersebut maka ditetapkan sampel sebanyak 34 siswa. Pengambilan sampel ini dilakukan dengan menggunakan teknik acak kelas atau *random sampling class*. Instrumen atau alat pengumpul data yang digunakan adalah tes esai. Berdasarkan hasil pengolahan data yang diperoleh, data pretes memperoleh rata-rata sebesar 65,26 dan standar deviasi sebesar 11,36 sedangkan data postes memperoleh rata-rata sebesar 80,17 dan standar deviasi sebesar 8,61. Berdasarkan uji normalitas data pretes diperoleh  $L_{hitung} < L_{tabel}$  yaitu  $0,14 < 0,15$  maka dapat dinyatakan bahwa data pretes berdistribusi normal. Sedangkan uji normalitas yang dilakukan pada data postes diperoleh  $L_{hitung} < L_{tabel}$  yaitu  $0,10 < 0,15$  hal ini menunjukkan bahwa data postes berdistribusi normal. Kemudian berdasarkan uji homogenitas variabel penelitian diperoleh nilai  $F_{hitung} < F_{tabel}$  pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  yaitu  $1,74 < 1,80$ , dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sampel homogen. Setelah uji normalitas dan homogenitas dilakukan maka diperoleh  $t_0$  sebesar 5,98 setelah  $t_0$  diketahui, kemudian dikonsultasikan dengan  $t_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5% dengan  $dk = (n-1) = 34-1 = 33$ , dari  $dk$  33 diperoleh  $t_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5% = 2,035. Karena  $t_0$  yang diperoleh lebih besar dari  $t_{tabel}$  yaitu  $5,98 > 2,035$ , maka hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nihil ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima yang berarti model inkuiri berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mengubah teks wawancara menjadi paragraf narasi.

**Kata Kunci:** model inkuiri, teks wawancara , paragraf narasi.

## **PENDAHULUAN**

Keterampilan menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh peserta didik. Keterampilan menulis perlu dikuasai karena keterampilan ini merupakan keterampilan dasar yang diperlukan baik di sekolah maupun dalam kehidupan

sehari-hari. Menurut Winaya (2013: 3) dalam pembelajaran bahasa peserta didik diharapkan memiliki dua kemampuan yakni kemampuan reseptif dan kemampuan produktif. Kemampuan reseptif mencakup keterampilan mendengarkan dan membaca, serta kemampuan produktif yang mencakup keterampilan berbicara dan menulis.

Nurgiantoro (dalam Winaya, 2013: 1) menyatakan, bahwa dibanding dengan keterampilan mendengarkan dan membaca, keterampilan berbicara dan menulis merupakan keterampilan yang paling rendah penguasaannya. Sejalan dengan uraian di atas, rendahnya penguasaan keterampilan menulis juga dibuktikan dengan masih sulitnya siswa mengubah teks wawancara menjadi paragraf narasi.

Keterampilan mengubah teks wawancara menjadi paragraf narasi dalam Standar Isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Bahasa dan Sastra Indonesia terdapat dalam Standar Kompetensi 11 yaitu menulis, dengan Kompetensi Dasar 12.1 yakni mengubah teks wawancara menjadi paragraf narasi. Dalam hal ini siswa dituntut tidak hanya mampu untuk mengubah kalimat langsung menjadi kalimat tidak langsung, tetapi siswa juga dituntut untuk mampu mengubah teks wawancara menjadi paragraf narasi dengan memperhatikan kekoherenan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain, pilihan kata yang sesuai, serta tanda baca dan penggunaan ejaan yang tepat.

Rendahnya kemampuan siswa dalam mengubah teks wawancara menjadi paragraf narasi juga dibuktikan oleh beberapa penelitian sebelumnya, yakni penelitian yang dilakukan oleh Gusniar dengan judul, “Efektifitas metode pembelajaran *problem promoting* terhadap kemampuan mengubah teks wawancara menjadi paragraf narasi SMP Negeri 30 Medan tahun pembelajaran 2011/2012.” Hasil penelitian tersebut menunjukkan nilai kemampuan peserta didik dalam mengubah teks wawancara ke dalam bentuk narasi hanya mencapai nilai 64,25 sedangkan KKM di sekolah tersebut mencapai 75. Rendahnya perolehan nilai tersebut disebabkan karena siswa belum memahami cara mengubah kalimat langsung menjadi kalimat tidak langsung, selain itu siswa juga tidak memahami cara penulisan paragraf narasi yang baik dan benar.

Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Lamria dengan judul, “Penerapan Teknik Memotong dan Merekatkan (*Cutting-Gluing*) dalam Mengubah Teks Wawancara Menjadi Paragraf Narasi SMP Negeri 45 Bandung.” Hasil penelitian tersebut menunjukkan nilai kemampuan peserta didik mengubah teks wawancara ke dalam bentuk narasi mencapai 69,90 dengan KKM 75. Adapun rendahnya perolehan nilai tersebut disebabkan oleh siswa tidak memperhatikan pengubahan kalimat langsung, siswa juga tidak memperhatikan informasi

yang terkandung di dalamnya dikarenakan siswa tidak mendengarkan penjelasan guru dengan baik.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Huda dengan judul, “Kemampuan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Paragraf Narasi Siswa Kelas VII SMP Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat” Hasil penelitian tersebut menunjukkan nilai kemampuan peserta didik mengubah teks wawancara ke dalam bentuk narasi dinyatakan lebih dari cukup yakni 72,13 dengan tingkat penguasaan berada pada 66-75. Ketidakmaksimalan perolehan nilai tersebut disebabkan karena siswa tidak tahu membedakan tulisan narasi dan tulisan lain, guru cenderung masih berceramah dalam mengajar sehingga siswa merasa bosan. Oleh sebab itu, peneliti mencoba menerapkan sebuah model pembelajaran yang diyakini dapat mengatasi masalah-masalah tersebut. Model pembelajaran tersebut adalah model pembelajarn inkuiri. Beberapa peneliti sebelumnya memperoleh peningkatan hasil pembelajaran, setelah menerapkan model pembelajaran ini. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ratna Dewi dengan judul, “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Menulis Teks Prosedur Kompleks oleh Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Air Putih Tahun Pembelajaran 2013/2014.” Hasil penelitian tersebut menunjukkan nilai kemampuan peserta didik sebelum menerapkan model inkuiri adalah 64,8 dan sesudah menerapkan model inkuiri menjadi 76,9. Penelitian sebelumnya yang juga dilakukan oleh Dina Syahfitri dengan judul “Pengaruh Model Inkuiri Terhadap Keterampilan Menulis Surat Siswa Resmi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Padangsidempuan Tahun Pembelajaran 2013/2014.” Hasil penelitian tersebut menunjukkan nilai kemampuan peserta didik sebelum menerapkan model inkuiri adalah 67,76 dan sesudah menerapkan model inkuiri menjadi 84,66. Dari hasil penelitian tersebut, peneliti akhirnya mencoba untuk menerapkan model pembelajaran inkuiri untuk mengubah teks wawancara menjadi paragraf narasi.

Menurut Seif (dalam Ngilimun 2012:33), “Inkuiri berarti mengetahui bagaimana menemukan sesuatu dan bagaimana mengetahui cara untuk memecahkan masalah.” Model pembelajaran inkuiri merupakan model pembelajaran yang mampu mengiring peserta didik untuk menyadari apa yang didapatkan selama belajar. Model pembelajaran inkuiri ini menempatkan peserta didik sebagai subjek yang aktif. Model pembelajaran inkuiri juga akan melatih peserta didik secara mandiri atau kelompok untuk mencari penyelesaian dari suatu masalah atau pelajaran tersebut. Untuk menemukan penyelesaian dari masalah yang ada maka peserta didik akan menggunakan pengetahuan yang sudah ada dan menggabungkannya dengan ide-ide baru yang ditemukan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Proses ini

bermula dari merumuskan masalah, mengembangkan hipotesis, mengumpulkan bukti, menguji hipotesis, dan menarik kesimpulan sementara, menguji kesimpulan sementara supaya sampai pada kesimpulan yang pada taraf tertentu diyakini oleh peserta didik yang bersangkutan (Gulo, 2008: 93-94).

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana kemampuan mengubah teks wawancara menjadi paragraf narasi sebelum menggunakan model pembelajaran inkuiri siswa kelas VII SMP Negeri 19 Medan tahun pembelajaran 2014/2015?, (2) Bagaimana kemampuan mengubah teks wawancara menjadi paragraf narasi sesudah menggunakan model pembelajaran inkuiri siswa kelas VII SMP Negeri 19 Medan tahun pembelajaran 2014/2015?, (3) Apakah model pembelajaran inkuiri berpengaruh terhadap kemampuan mengubah teks wawancara menjadi paragraf narasi siswa kelas VII SMP Negeri 19 Medan tahun pembelajaran 2014/2015?.

Tujuan Penelitian ini sebagai berikut: (1) Untuk mengetahui kemampuan mengubah teks wawancara menjadi paragraf narasi sebelum menggunakan model pembelajaran inkuiri siswa kelas VII SMP Negeri 19 Medan tahun ajaran 2014/2015. (3) Untuk mengetahui kemampuan mengubah teks wawancara menjadi paragraf narasi setelah menggunakan model pembelajaran inkuiri siswa kelas VII SMP Negeri 19 Medan tahun pembelajaran 2014/2015. (3) Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan mengubah teks wawancara menjadi paragraf narasi siswa kelas VII SMP Negeri 19 Medan tahun pembelajaran 2014/2015.

Model pembelajaran inkuiri adalah pembelajaran yang mengajarkan siswa untuk menemukan sesuatu dan mengetahui cara menyelesaikan suatu masalah dengan mengaitkan pengetahuan yang telah ada sebelumnya dengan ide-ide yang baru ditemukan. Model pembelajaran inkuiri dijelaskan oleh Sanjaya (2011:196) adalah “Rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.” Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Model pembelajaran ini sering juga dinamakan *heuristic*, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskein* yang berarti saya menemukan. Gulo (2008:84) mengartikan, “Model inkuiri sebagai suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.”

Langkah-langkah model pembelajaran inkuiri dikemukakan oleh Sanjaya (2011: 201-205) yang terdiri atas orientasi, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, merumuskan kesimpulan.

- (1) Orientasi; Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsive. Pada langkah ini guru mengondisikan agar siswa siap melaksanakan proses pembelajaran.
- (2) Merumuskan Masalah; Merumuskan masalah merupakan langkah-langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk berpikir memecahkan teka-teki itu.
- (3) Merumuskan Hipotesis; Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya.
- (4) Mengumpulkan Data; Mengumpulkan data adalah aktivitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan.
- (5) Menguji Hipotesis; Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Yang terpenting dalam menguji hipotesis adalah mencari tingkat keyakinan siswa atas jawaban yang diberikan.
- (6) Merumuskan Kesimpulan; Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Merumuskan kesimpulan merupakan gong-nya dalam proses pembelajaran.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan hal penting dalam satu penelitian, hal ini disebabkan semua rangkaian kegiatan sangat bergantung pada metode penelitian. Sesuai dengan pendapat Arikunto (2010:203) yang mengatakan bahwa “Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya.”

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan jalan eksperimen. Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto (2005: 207) yang menyatakan bahwa “penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dimaksud untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari sesuatu yang dikenakan pada subjek selidik.”

Eksperimen dilakukan dengan maksud untuk melihat akibat dari suatu perlakuan. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode *one grup pretest* dan *post-test*

*design*, dengan tujuan untuk melihat akibat atau pengaruh dari model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan mengubah teks wawancara menjadi paragraf narasi.

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara statistik dengan langkah-langkah analisis yaitu data hasil pre-test dan post-test disusun dalam bentuk tabel, menentukan nilai rata-rata dan standar deviasi dari kedua data sampel, menghitung uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis. Setelah t diketahui maka nilai tersebut akan dikonsultasikan dengan tabel pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan  $dk = (n-1)$  pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$ . Dengan demikian, jika  $t_0 < t_t$  pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak sebaliknya jika  $t_0 > t_t$  pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

## HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

### Hasil Penelitian

#### **a. Kemampuan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Paragraf Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 19 Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015 Sebelum Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri**

Data *Pretest* adalah data yang didapat dari hasil kemampuan siswa dalam mengubah teks wawancara menjadi paragraf narasi. Berdasarkan nilai kemampuan mengubah teks wawancara menjadi paragraf narasi sebelum menggunakan model inkuiri, diperoleh nilai terendah 41 dan nilai tertinggi 83. Mean sebesar 65,25; Standar Deviasi sebesar 11,36; dan Standar Error sebesar 1,99. Selanjutnya, data *pretest* dapat dikategorikan menjadi lima kategori, yaitu sangat baik, baik, cukup, kurang, sangat kurang. Rincian nilai siswa pada hasil sebelum menggunakan model pembelajaran inkuiri dalam mengubah teks wawancara menjadi paragraf narasi; 5 siswa atau 14,71% termasuk dalam kategori kurang, 18 siswa atau 52,94% termasuk dalam kategori cukup, 11 siswa atau 32,35% termasuk dalam kategori baik. Dari identifikasi di atas data *pretest* yang diperoleh tergolong dalam kategori cukup yakni 52,94%.

#### **b. Kemampuan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Paragraf Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 19 Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015 Setelah Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri**

Data *post-test* adalah data yang didapat berdasarkan hasil kemampuan mengubah teks wawancara menjadi paragraf narasi setelah menggunakan model inkuiri. Berdasarkan nilai kemampuan mengubah teks wawancara menjadi paragraf narasi setelah menggunakan model inkuiri, diperoleh nilai terendah 59 dan nilai tertinggi 91. Mean sebesar 80,17; Standar Deviasi sebesar 8,61; dan Standar Error sebesar 1,51. Selanjutnya, data *posttest* dapat dikategorikan menjadi lima kategori, yaitu sangat baik, baik, cukup, kurang, sangat kurang.

Rincian nilai siswa pada hasil setelah menggunakan model pembelajaran inkuiri dalam mengubah teks wawancara menjadi paragraf narasi; 4 siswa atau 11,76% termasuk dalam kategori cukup, 18 siswa atau 52,94% termasuk dalam kategori baik, 12 siswa atau 35,30% termasuk dalam kategori sangat baik.

**c. Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Paragraf Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 19 Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015**

Berdasarkan hasil uji normalitas data *pretest* diketahui,  $L_{hitung} < L_{tabel}$  yaitu  $0,14 < 0,15$  dan data *posttest* diketahui  $L_{hitung} < L_{tabel}$  yaitu  $0,10 < 0,15$  hal ini membuktikan bahwa data *pre-test* dan *post-test* berdistribusi normal. Dari hasil uji homogenitas diperoleh  $t_{tabel} = 1,80$ . Karena  $F_{hitung} = 1,74$  dan  $F_{tabel} = 1,80$  maka dapat disimpulkan bahwa varians kedua variabel tersebut **homogen**. Hal ini dikarenakan  $1,74 < 1,80$ .

Setelah data terbukti normal dan homogen maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Setelah  $t_0$  diketahui, maka nilai tersebut dikonsultasikan dengan tabel t taraf signifikan 5% dengan  $dk = N-1 = 34 - 1 = 33$  diperoleh taraf signifikan 5% = 2,035. Karena  $t_0$  diperoleh lebih besar dari  $t_{tabel}$  yaitu  $5,98 > 2,035$ , maka hipotesis penelitian yang mengatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari penggunaan model inkuiri terhadap kemampuan mengubah teks wawancara menjadi paragraf narasi siswa kelas VII SMP Negeri 19 Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015 dapat diterima. Hal ini membuktikan bahwa model inkuiri efektif digunakan dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi paragraf narasi.

### **Pembahasan Hasil Penelitian**

**a. Kemampuan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Paragraf Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 19 Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015 Sebelum Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri**

Dari hasil penelitian, kemampuan tes awal siswa dalam mengubah teks wawancara menjadi paragraf narasi sebelum menggunakan model pembelajaran inkuiri berada pada kategori cukup. Berikut ini rincian nilai siswa pada hasil sebelum menggunakan model pembelajaran inkuiri dalam mengubah teks wawancara menjadi paragraf narasi; 5 siswa atau 14,71% termasuk dalam kategori kurang, 18 siswa atau 52,94% termasuk dalam kategori cukup, 11 siswa atau 32,35% termasuk dalam kategori baik. Dari identifikasi di atas data *pre-test* yang diperoleh tergolong dalam kategori cukup yakni 52,94%. Pada hasil sebelum menggunakan model pembelajaran inkuiri siswa belum optimal dalam mengubah teks wawancara menjadi paragraf narasi dilihat dari aspek kesesuaian paragraf dengan isi teks

wawancara, mengubah kalimat langsung menjadi tidak langsung, kohesi dan koherensi, diksi dan pilihan kata, ejaan, ciri-ciri paragraf narasi (alur, penokohan, setting). Hal itu dikarenakan siswa hanya mendengar penjelasan dari guru tanpa mendapat umpan balik untuk mempertegas pemahaman yang telah mereka terima, siswa juga masih kaku dan tidak memiliki keberanian untuk menanyakan hal-hal yang belum mereka pahami. Selain itu sejumlah siswa yang telah memahami penjelasan guru tidak mendapat kesempatan untuk menyampaikan pendapat kepada teman-temannya, padahal dalam proses pembelajaran penjelasan yang diperoleh dari teman sekelas dapat membantu meningkatkan penalaran siswa terhadap materi pelajaran tersebut.

**b. Kemampuan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Paragraf Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 19 Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015 Setelah Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri**

Kemampuan siswa dalam mengubah teks wawancara menjadi paragraf narasi setelah menggunakan model pembelajaran inkuiri berada pada kategori baik. Berikut ini rincian nilai siswa pada hasil setelah menggunakan model pembelajaran inkuiri dalam mengubah teks wawancara menjadi paragraf narasi; 4 siswa atau 11,76% termasuk dalam kategori cukup, 18 siswa atau 52,94% termasuk dalam kategori baik, 12 siswa atau 35,30% termasuk dalam kategori sangat baik. berbeda dengan hasil sebelum menggunakan model pembelajaran inkuiri, setelah menggunakan model pembelajaran inkuiri ditemukan bahwa siswa lebih optimal dan lebih berperan aktif melakukan diskusi dan tanya jawab untuk memperoleh penyelesaian dari masalah yang mereka temukan. Siswa juga memiliki kemampuan yang jauh lebih baik dalam mengubah teks wawancara menjadi paragraf narasi bila dilihat dari aspek kesesuaian paragraf dengan isi teks wawancara, mengubah kalimat langsung menjadi tidak langsung, kohesi dan koherensi, diksi dan pilihan kata, ejaan, ciri-ciri paragraf narasi (alur, penokohan, setting).

**c. Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Paragraf Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 19 Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015**

Berdasarkan hasil uraian di atas pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi paragraf narasi dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri ternyata berpengaruh positif. Hal tersebut dilihat dari hasil nilai rata-rata siswa sebelum menggunakan model hanya mencapai nilai 65,26 dengan kategori cukup. Sedangkan hasil sesudah menggunakan model pembelajaran inkuiri nilai rata-rata siswa menjadi 80,17 dengan kategori baik. Selisih nilai kemampuan mengubah teks wawancara menjadi paragraf narasi sebelum menggunakan

model inkuiri dan setelah menggunakan model inkuiri sebesar 14,91 atau meningkat sebesar 15%. Hal ini dikarenakan pembelajaran dengan model inkuiri memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan penyelesaian terhadap masalah yang mereka hadapi. Siswa berperan secara aktif untuk menemukan penyelesaian terhadap masalah yang mereka temukan dengan melalui serangkaian proses yang dimulai dari orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, merumuskan kesimpulan. Bukti lain yang menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri berpengaruh positif terhadap kemampuan mengubah teks wawancara menjadi paragraf narasi adalah, terjadi peningkatan perolehan nilai siswa sebesar 15% setelah pelaksanaan model pembelajaran inkuiri, sedangkan dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rumiana dalam jurnal Peningkatan Keterampilan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Dengan Metode Pencarian Informasi Melalui Media Kartun Bercerita Pada Kelas VII D SMP Negeri 30 Semarang (2013:2) perolehan rata-rata setelah diterapkan model hanya mencapai 14,6%. Selain itu dapat terlihat bahwa setelah menggunakan model pembelajaran inkuiri nilai rata-rata pada aspek kesesuaian isi teks wawancara dengan paragraf narasi mampu mencapai 87,5% dengan nilai maksimal pada aspek ini sebesar 100%, pada aspek mengubah kalimat langsung menjadi tidak langsung sebesar 78,5% dengan nilai maksimal pada aspek ini sebesar 100%, pada aspek kohesi dan koherensi sebesar 74% dengan nilai maksimal pada aspek ini sebesar 100%, pada aspek diksi dan pilihan kata 77,5% dengan nilai maksimal 100%, pada aspek ejaan sebesar 63,5 dengan nilai maksimal 100%, pada aspek ciri-ciri paragraf narasi sebesar 91,5% dengan nilai maksimal 100%. Sedangkan dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ihsainil Huda dalam jurnal Kemampuan mengubah teks wawancara Menjadi karangan narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat (2013:5) diperoleh nilai rata-rata pada aspek kesesuaian isi teks wawancara dengan paragraf narasi hanya mencapai 72,5% dengan nilai maksimal pada aspek ini sebesar 100%, pada aspek mengubah kalimat langsung menjadi tidak langsung sebesar 75% dengan nilai maksimal pada aspek ini sebesar 100%, pada aspek kohesi dan koherensi sebesar 70% dengan nilai maksimal pada aspek ini sebesar 100%, pada aspek diksi dan pilihan kata 76,2% dengan nilai maksimal 100%, pada aspek ejaan sebesar 65,2% dengan nilai maksimal 100%, pada aspek ciri-ciri paragraf narasi sebesar 85,5% dengan nilai maksimal 100%. Peningkatan nilai siswa juga dapat dibuktikan dengan pengujian hipotesis, yaitu  $T_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $5,98 > 2,035$  yang membuktikan bahwa hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima dan hal ini membuktikan adanya peningkatan signifikan dari tes awal.

## **PENUTUP**

Kemampuan mengubah teks wawancara menjadi paragraf narasi sebelum menggunakan model inkuiri oleh siswa kelas VII SMP Negeri 19 Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015 memperoleh nilai rata-rata sebesar 65,26, tergolong dalam kategori cukup. Kemampuan mengubah teks wawancara menjadi paragraf narasi setelah menggunakan model inkuiri oleh siswa kelas VII SMP Negeri 19 Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015 memperoleh nilai rata-rata sebesar 80,17, tergolong dalam kategori baik. Terdapat pengaruh yang signifikan antara kemampuan mengubah teks wawancara menjadi paragraf narasi sebelum dan sesudah menggunakan model inkuiri oleh siswa kelas VII SMP Negeri 19 Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015. Dengan pengujian hipotesis diperoleh nilai  $t_{tabel}$  yaitu 2,035 dan  $t_{hitung}$  5,98, pada taraf signifikan 5% dengan  $dk = N-1 = 34 - 1 = 33$  maka diperoleh taraf signifikan 5% = 2,035. Karena  $t_0$  diperoleh lebih besar dari  $t_{tabel}$  yaitu  $5,98 > 2,035$ , maka hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Hal ini membuktikan adanya peningkatan yang signifikan dari tes awal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gulo. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo.
- Ngalimun. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Presindo.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Winaya. 2013. Penerapan Pembelajaran Kontekstual Berbantuan Video Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Menulis Narasi Siswa Kelas VII5 SMP Negeri 3 Banjar Tahun 2012/2013. *dalam Jurnal Teknologi Pembelajaran Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol 3. Denpasar.